



## Dampak Penutupan Selat Hormuz Terhadap Ekonomi Global

Dwi Hartini<sup>1\*</sup>, Muhammad Apis Daulay<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, JL. Elak No.50 Desa Batu Gajah, Air Molek, Riau, Indonesia, 29352

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah Air Molek, JL. Elak No.50 Desa Batu Gajah, Air Molek, Riau, Indonesia, 29352

\*Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>htdwiii@gmail.com, <sup>2</sup>apis@stainf.ac.id

**Abstract.** *The Strait of Hormuz is the world's most crucial maritime route for the shipment of crude oil and liquefied natural gas (LNG). This study aims to analyze the potential global economic impacts of a total or partial blockade of this route due to geopolitical tensions. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review and secondary data analysis. The findings indicate that a blockade of the Strait of Hormuz could trigger a spike in oil prices beyond a critical threshold in a short time. This would cause a domino effect in the form of increased production costs, high inflation in various countries, and a potential global recession due to energy market uncertainty. Furthermore, the dependence of Asian and European countries on energy from the Gulf region makes them the most vulnerable to economic impacts. The results of this study emphasize the importance of diversifying energy sources and alternative logistics routes for the international community. Recommendations are provided to global policy authorities to strengthen maritime diplomacy and strategic energy reserves to mitigate the risk of extreme economic shocks due to conflict in the region.*

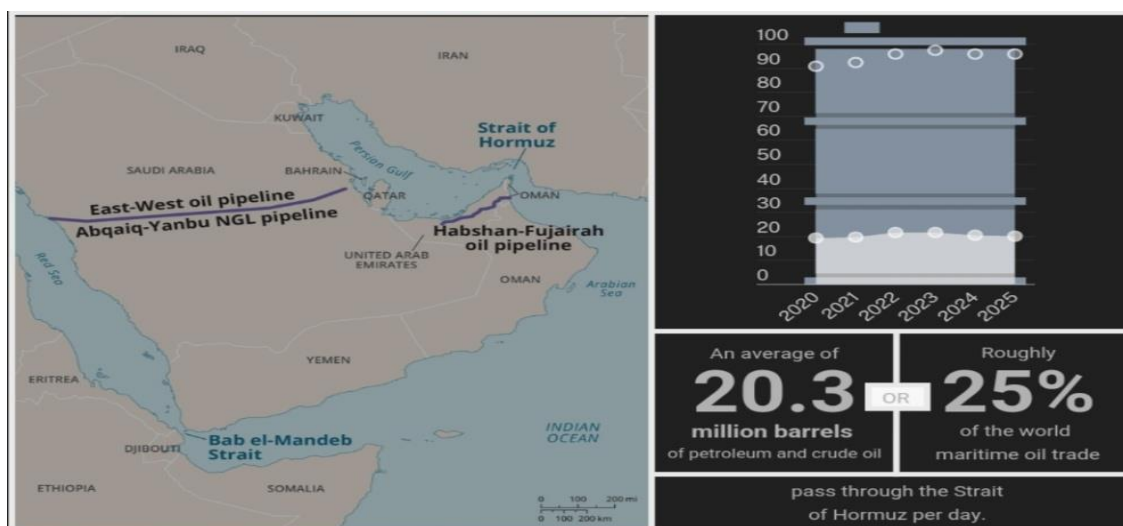
**Keywords:** *Strait of Hormuz; blockade; global economy; energy security; world oil prices*

**Abstrak.** *Selat Hormuz adalah rute maritim paling krusial di dunia untuk pengiriman minyak mentah dan gas alam cair (LNG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dampak ekonomi global dari blokade total atau sebagian pada rute ini akibat ketegangan geopolitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan literatur dan analisis data sekunder. Temuan menunjukkan bahwa blokade Selat Hormuz dapat memicu lonjakan harga minyak melampaui ambang batas kritis dalam waktu singkat. Hal ini akan menyebabkan efek domino berupa peningkatan biaya produksi, inflasi tinggi di berbagai negara, dan potensi resesi global akibat ketidakpastian pasar energi. Selain itu, ketergantungan negara-negara Asia dan Eropa pada energi dari kawasan Teluk membuat mereka paling rentan terhadap dampak ekonomi. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mendiversifikasi sumber energi dan rute logistik alternatif bagi komunitas internasional. Rekomendasi diberikan kepada otoritas kebijakan global untuk memperkuat diplomasi maritim dan cadangan energi strategis guna memitigasi risiko guncangan ekonomi ekstrem akibat konflik di kawasan tersebut.*

**Kata kunci:** *Selat Hormuz; blokade; ekonomi global; keamanan energi; harga minyak dunia*

## 1. LATAR BELAKANG

Selat Hormuz adalah jalur laut sempit sepanjang sekitar 33 km di antara Iran, Oman, dan Uni Emirat Arab (Muhammadiyah Yogyakarta, 2025).<sup>1</sup> Hampir 20% dari pasokan minyak dunia, atau sekitar 17.000.000 barel per hari, melewati saluran ini. Pada tahun 2025, sekitar 20 juta barel minyak dan produk minyak akan melewati Selat Hormuz setiap hari, menurut perkiraan dari Badan Informasi Energi AS (EIA). Nilai tersebut hampir mencapai \$600 miliar (£447 miliar) dari perdagangan energi setiap tahunnya (Butler, 2026).<sup>2</sup> Minyak tersebut berasal dari delapan negara di wilayah Teluk Persia, termasuk Iran, Irak, Kuwait, Bahrain, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Untuk Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar, sekitar 90% dari ekspor minyak mereka melewati saluran sempit ini untuk mencapai pasar global. Jika Iran menutup Selat Hormuz, sejumlah negara akan menjadi yang paling terdampak (Artistia et al., n.d.).<sup>3</sup>



Sumber: U.S Energy Information Administration and International Energy Agency (2026)

### Gambar 1. Jumlah Minyak Yang Melewati Selat Hormuz

Selat Hormuz secara resmi ditutup oleh Korps Garda Revolusi Islam Iran (IRGC) pada hari Sabtu, 28 Februari 2026, hari pertama serangan pertama Israel-Amerika dan

<sup>1</sup> Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2025) Indonesia's Economic Resilience Assessment During Israel-Iran Conflict And Global Financial System Crisis Evaluasi Ketahanan Ekonomi Indonesia Selama Konflik Israel-Iran Dan Krisis Sistem Keuangan Global Haerunnisa.

<sup>2</sup> Butler, G. Mengapa Selat Hormuz Sangat Penting Dalam Peran Iran (BBC Persia, 7 April 2026)

<sup>3</sup> Artistia, T.J., Hermono, B. and Puspoayu, E.S. PENYELESAIAN SENGKETA TINDAKAN PENYITAAN KAPAL TANKER STENA IMPERO BERBENDERA INGGRIS OLEH IRAN DI SELAT HORMUZ MENURUT HUKUM INTERNASIONAL.

Iran. Garda Revolusi Iran memperingatkan bahwa situasi di sana tidak aman karena adanya agresi antara Amerika Serikat dan Israel. Iran sendiri menutup rute ini, dan Badan Operasi Perdagangan Maritim Inggris bahkan telah menerima laporan dari kapal-kapal yang berlayar di Teluk bahwa mereka menerima pesan yang berisi penutupan Selat Hormuz. Penutupan Selat Hormuz berlaku untuk semua jenis kapal hingga pemberitahuan lebih lanjut. Per tanggal 28 Februari 2026, harga minyak mentah adalah US\$67,28 per barel (liputan 6, 2026).<sup>4</sup>

Pertanyaan yang banyak ditanyakan orang adalah, "Mengapa kita, Indonesia, harus peduli?" Karena dunia ini seperti sebuah sistem yang saling terhubung. Jika Selat Hormuz terganggu atau ditutup total, dampaknya tidak hanya terbatas pada Timur Tengah saja. Kemungkinan besar harga minyak global akan melonjak tajam. Gangguan sekecil apa pun pada pasokan akan berdampak signifikan pada harga pasar, yang menyebabkan kenaikan yang cepat.

Hal ini kemudian akan berdampak pada Indonesia. Indonesia memang memiliki produksi minyak sendiri, tetapi kita masih harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Jika harga minyak global naik, biaya impor akan meningkat, sehingga membebani subsidi pemerintah. Hal ini mengakibatkan harga bahan bakar, biaya transportasi, biaya pengiriman, dan harga bahan pangan pokok menjadi lebih tinggi. Inilah yang dikenal sebagai efek domino ekonomi. Selain itu, kenaikan harga energi global dapat menekan nilai tukar rupiah, meningkatkan inflasi, dan berdampak pada daya beli masyarakat.

Selat Hormuz adalah rute internasional yang dijaga oleh banyak negara besar. Jika seseorang menutupnya secara total, kemungkinan besar akan ada respons militer, yang berarti meningkatnya ketegangan global. Hal ini akan menyebabkan pasar keuangan global berfluktuasi. Seperti yang kita lihat sekarang, harga minyak berfluktuasi bahkan sebelum peristiwa nyata terjadi. Hal ini karena pasar bereaksi terhadap risiko, bukan hanya terhadap peristiwa.

---

<sup>4</sup> Liputan 6 (2026) 'Iran Tutup Jalur Selat Hormuz, Buntut Perang Dengan Israel Dan Amerika'. Indonesia: Liputan 6.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Masalah ini sebelumnya telah diteliti oleh Wandy Ardiansyah (2020). Jurnal Wandy Ardiansyah Hasibuan menyimpulkan bahwa Selat Hormuz merupakan rute krusial bagi perdagangan minyak dan keamanan energi global, yang rentan terhadap konflik antara Iran dan Amerika Serikat. Ketegangan geopolitik dan ancaman Iran yang akan menutup selat tersebut sebagai respons terhadap sanksi Barat telah memicu lonjakan harga minyak global secara signifikan, gangguan distribusi, dan ketidakstabilan ekonomi global (Hasibuan, n.d.).<sup>5</sup> Ini bukan tentang memihak negara mana pun. Ini tentang memahami bagaimana sistem energi dunia bekerja.

Selat Hormuz mungkin tampak seperti garis tipis di peta, tetapi dalam realitas ekonomi global, selat ini seperti keran utama pasokan energi. Dan di era globalisasi, satu titik penyempitan saja dapat memengaruhi harga bensin, biaya listrik, dan bahkan harga kebutuhan pokok di toko kelontong. Jadi, penelitian ini dibuat untuk menyadarkan pembaca bahwa literasi politik bukan hanya untuk diperdebatkan, melainkan agar kita paham bahwa ekonomi dapat berubah dan mengapa dunia terasa semakin tidak stabil.

## 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mempermudah pengumpulan informasi. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam guna memperoleh data dan informasi yang relevan (Nanda, 2026).<sup>6</sup> Pendekatan ini menekankan pada pemahaman kontekstual melalui analisis deskriptif. Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas dan pengetahuan terkait data yang valid dan komprehensif. Hal ini memastikan bahwa standar informasi yang diperlukan untuk mendukung analisis penelitian telah terpenuhi dan peneliti dapat menganalisis informasi tersebut secara sistematis serta menyajikan hasil penelitian yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

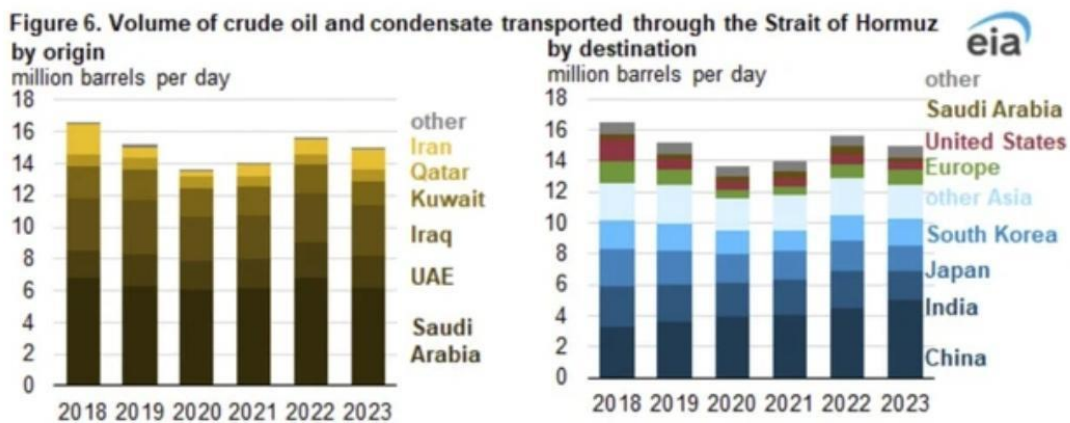
---

<sup>5</sup> Hasibuan, W.A. Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia.

<sup>6</sup> Nanda, S. (2026) 'Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh', Brain academy, 26 March.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penutupan Selat Hormuz akan memberikan dampak ekonomi yang paling parah bagi para importir energi Asia, khususnya Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan, serta negara-negara penghasil minyak dan gas yang tidak dapat melakukan ekspor, seperti Arab Saudi, Iran, Uni Emirat Arab (UEA), Kuwait, dan Irak. Hal ini dikarenakan 20% dari pasokan minyak global melewati rute ini (Amanpour, 2026).<sup>7</sup> Rincian berikut menjelaskan negara-negara yang terdampak:



Sumber: U.S Energy Information Administration Analysis Based On Vortexa Tanker Tracking

**Gambar 2. Volume minyak mentah dan kondesat yang diangkut melalui selat hormuz**

Asia (Negara Importir Energi Tinggi), termasuk Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Tiongkok, India, Pakistan, dan Bangladesh, sangat rentan karena ketergantungan mereka yang besar pada impor LNG dan minyak. Lebih jauh lagi, Timur Tengah (Negara Produsen Minyak dan Gas), termasuk Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Iran, Kuwait, dan Irak, mengalami pemblokiran langsung pada ekspor mereka. Negara lain yang terdampak adalah Indonesia, yang secara tidak langsung terkena dampak melalui kenaikan harga energi global dan potensi krisis pasokan, mengingat ketergantungannya pada impor minyak mencapai 55-65% dari kebutuhan domestik (Abdul Latif, 2026).<sup>8</sup>

**Tabel 1. Yang terdampak atas blockade Hormuz**

<sup>7</sup> Amanpour, C. (2026) the geopolitics of energy: the blockade of hormuz and its global fallout. CNN International.

<sup>8</sup> Abdul Latif (2026) 'iran tutup selat hormuz, ini negara-negara yang paling terdampak', kumparan bisnis, 1 April.

Affected blockade Hormuz	Definition	impact
Oil and gas Producers (Middle east)	Saudi Arabia, UAE, Iran, Kuwait, Iraq.	Fiscal shock, production shut in, surge in export costs, LNG export crisis, utilization of bypass pipelines.
High energy imports (Asia)	Japan, South Korea, Taiwan, China, India, Pakistan, Bangladesh.	inflation spike, global food security crisis, currency weakening, fiscal burden swelling.
Indonesia	Indonesia.	rising global energy prices, supply crisis.

Sumber: kumparan Bisnis (2026)

Bagi negara-negara eksportir di wilayah Teluk, penutupan Selat Hormuz bukan sekadar masalah logistik, melainkan ancaman eksistensial terhadap perekonomian mereka, karena mayoritas pendapatan negara berasal dari minyak dan gas yang harus melewati rute ini. Dampak ekonomi global terhadap negara-negara eksportir ini sangat mendalam, termasuk kelumpuhan pendapatan negara. Negara-negara seperti Irak, Kuwait, dan Qatar sangat bergantung pada Selat Hormuz karena mereka tidak memiliki akses pipa darat yang signifikan ke laut lain (Adrian Tobiaz, 2026).<sup>9</sup> Dampak lainnya adalah hilangnya pendapatan. Jika pengiriman terhenti, aliran petrodolar yang mendanai anggaran pemerintah (gaji pegawai, infrastruktur, subsidi) akan terputus segera. Selain itu, negara-negara ini berisiko mengalami defisit anggaran yang parah, memaksa mereka untuk menguras cadangan devisa atau memotong pengeluaran publik secara drastis. Minyak dan gas tidak dapat disimpan selamanya jika tidak ada yang mengangkutnya. Hal ini menjadi masalah serius jika kapasitas tangki penyimpanan terbatas. Ketika tangki penyimpanan penuh, perusahaan minyak nasional harus menutup sumur produksi. Selain itu, menutup dan membuka kembali sumur minyak secara tiba-tiba secara teknis sulit dan mahal, serta berisiko merusak cadangan minyak dalam jangka panjang. Dampak lainnya adalah lonjakan biaya ekspor. Bahkan jika selat tidak ditutup sepenuhnya tetapi hanya dalam kondisi berbahaya, hal itu dapat menyebabkan beberapa hal, seperti premi asuransi kapal tanker (premi risiko perang) melonjak hingga ribuan persen. Biaya-biaya ini biasanya dibebankan untuk atau mengurangi margin keuntungan negara pengeksportir, dan hal itu akan membuat mereka kesulitan menemukan kapal. Banyak perusahaan pelayaran

<sup>9</sup> Adrian Tobiaz (2026) 'How the War in the Middle East Is Affecting Energy, Trade, and Finance', international monetary fund, 30 March.

internasional akan menolak mengirimkan kapal mereka ke zona konflik, sehingga menyulitkan negara-negara pengeksportir untuk menemukan armada angkutan (Ita Istiqomah & Dian Mutmainah, 2025).<sup>10</sup> Dampak lainnya adalah penggunaan pipa "jalur pintas" (bypass). Dampak ini tidak merata: negara-negara dengan investasi infrastruktur yang lebih baik memiliki "sekoci", seperti: Arab Saudi, yang memiliki pipa Timur-Barat yang memungkinkannya mengalirkan sebagian minyak ke Pelabuhan Yanbu di Laut Merah, menghindari Selat Hormuz. UEA, yang memiliki pipa Habshan-Fujairah, yang mengangkut minyak secara langsung ke pelabuhan-pelabuhan di Teluk Oman. Negara-negara tanpa rute alternatif, seperti Irak dan Kuwait, akan berada dalam posisi paling sulit karena mereka kekurangan rute alternatif yang memadai. Berikutnya adalah Krisis Kasus Khusus Ekspor LNG (Kasus Khusus Qatar): Tidak seperti minyak yang dapat diangkut melalui pipa darat dalam volume besar, LNG (Liquefied Natural Gas / Gas Alam Cair) lebih sulit untuk dialihkan. Qatar, sebagai eksportir LNG terbesar, akan kehilangan akses ke pasar utamanya di Asia, yang dapat memicu krisis energi global dan meruntuhkan ekonomi domestiknya (Nakulo Muhammad Ramadhan Putra Wika Roos, Dewi, & Pamulang, n.d.).<sup>11</sup>

Bagi negara-negara importir, penutupan Selat Hormuz pada tahun 2026 akan menjadi guncangan ekonomi yang sangat parah, memicu "pajak pendapatan" mendadak akibat melonjaknya harga energi. Dampaknya tidak hanya dirasakan di sektor energi, tetapi juga meluas ke ketahanan pangan dan stabilitas mata uang. Berikut ini adalah dampak bagi negara-negara importir: Pertama, lonjakan inflasi dan krisis biaya hidup. Negara-negara importir utama seperti Tiongkok, India, Jepang, dan Korea Selatan mengalami tekanan inflasi yang sangat tinggi akibat ketergantungan energi mereka yang ekstrem. Jepang dan Korea Selatan mengimpor sekitar 80-90% kebutuhan minyak mereka melalui Selat Hormuz. Selain itu, ketika jalur laut tersebut ditutup, pasokan minyak global berkurang drastis, menyebabkan harga minyak mentah melonjak, yang berdampak pada harga pangan. Harga minyak mentah dunia (Brent) dilaporkan mencapai

---

<sup>10</sup> Ita Istiqomah and Dian Mutmainah (2025) 'Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz', *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), pp. 515–529. Available at: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5386>.

<sup>11</sup> Nakulo Muhammad Ramadhan Putra Wika Roos, H., Dewi, R. and Pamulang, U. (no date) *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis KONFLIK IRAN-ISRAEL DAN ANCAMAN TERHADAP KEAMANAN LOGISTIK GLOBAL: ANALISIS STRATEGI MITIGASI DALAM RANTAI PASOK INTERNASIONAL*. Available at: <https://ejournals.com/ojs/index.php/jams>.

US\$120-\$126 per barel. Hal ini langsung meningkatkan biaya transportasi dan logistik di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, harga bensin berisiko mencapai \$5 per galon. Di negara-negara berkembang, lonjakan harga bahan bakar nonsubsidi telah memicu kenaikan harga kebutuhan pokok ('Zebua, n.d.).<sup>12</sup> Selat Hormuz bukan hanya rute minyak, melainkan juga rute utama ekspor input pertanian. Sekitar 20-45% pasokan pupuk dunia (sekitar urea, sulfur, dan amonia) bergantung pada rute ini. Penutupan selat telah memicu kenaikan harga pupuk global sebesar 40-120%, mengancam produksi pangan di negara-negara agraris seperti India dan Brasil. Bagi negara-negara yang mengimpor energi dalam mata uang dolar AS, seperti Indonesia, permintaan dolar akan melonjak tajam untuk menutup biaya impor yang semakin mahal. Hal ini memberikan tekanan penurunan pada nilai tukar Rupiah dan memperlebar defisit perdagangan. Negara-negara yang menyediakan subsidi energi menghadapi risiko keuangan yang serius, seperti halnya Indonesia. Setiap kenaikan harga minyak sebesar US\$1 per barel diperkirakan akan meningkatkan defisit anggaran negara hingga Rp7 triliun karena peningkatan subsidi bahan bakar dan LPG ('Wijaya, 2026).<sup>13</sup> Dampak global terhadap perekonomian Indonesia sangat besar ('Prawira, 2026).<sup>14</sup> Penting untuk disadari bahwa serangan AS-Israel terhadap Iran telah mengubah lanskap geopolitik di Timur Tengah, khususnya terkait rantai pasokan minyak global. Dalam jangka pendek, hal ini mengakibatkan ketidakpastian pasokan minyak, dengan harga yang diproyeksikan melonjak karena konsumen berebut untuk mengamankan cadangan dalam beberapa bulan mendatang. Setiap kenaikan harga minyak sebesar sepuluh dolar diproyeksikan akan membebani neraca perdagangan Indonesia sekitar 250 juta Dolar AS per tahun ('Sianipar, 2026).<sup>15</sup> Jika harga energi dan pangan yang tinggi terus bertahan, hal tersebut akan memicu inflasi di seluruh dunia. Secara historis, lonjakan harga minyak yang berkelanjutan cenderung mendorong inflasi lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi lebih rendah. Seiring waktu, biaya transportasi dan input yang lebih tinggi berimbas pada harga

---

<sup>12</sup> Zebua, F. (no date) 'blokade selat hormuz, mengapa asia yang paling menderita', ekonomi & bisnis [Preprint].

<sup>13</sup> Wijaya, A. (2026) 'krisis energi 2026: ancaman stagflasi akibat konflik iran', Majalah Tempo (edisi ekonomi), April.

<sup>14</sup> Prawira, R. (2026) dampak eskalasi timur tengah terhadap rupiah dan APBN. Jakarta: Metro TV. SELAT HORMUZ DAN KEAMANAN JALUR MINYAK SUATU TANTANGAN BAGI STRATEGI AMERIKA SERIKAT

<sup>15</sup> Sianipar, M. (2026) selat hormuz ditutup, pasokan minyak dan harga BBM RI terancam? Jakarta: CNBC Indonesia.

barang dan jasa manufaktur. Bagi banyak negara yang baru saja membawa inflasi mendekati target, dan terlebih lagi bagi negara-negara dengan inflasi yang lebih kaku, hal ini mendatangkan risiko periode baru tekanan harga yang tidak nyaman (Abdul Latif, 2026). Di sini pun polanya tidak merata. Di sebagian besar wilayah Asia dan sebagian Amerika Latin, di mana inflasi relatif rendah, biaya energi dan pangan yang lebih tinggi akan menguji ketahanan ekspektasi, khususnya di negara-negara dengan mata uang yang lebih lemah dan impor energi yang besar. Di Eropa, lonjakan harga yang didorong oleh energi akan menambah ketegangan biaya hidup yang sudah ada, meningkatkan risiko tuntutan upah yang lebih persisten. Di negara-negara berpenghasilan rendah di mana masyarakat menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk pangan, terutama di Afrika dan sebagian Timur Tengah serta Amerika Tengah, harga pangan yang lebih tinggi membawa dampak sosial dan ekonomi yang akut (Ahmad & Al-Hashami, 2023).<sup>16</sup> Jika masyarakat dan pelaku usaha di wilayah-wilayah ini percaya bahwa inflasi akan tetap tinggi untuk waktu yang lebih lama, mereka mungkin memasukkan hal ini ke dalam upah dan harga, sehingga lebih sulit untuk meredam guncangan inflasi tanpa perlambatan ekonomi yang lebih tajam. Perang tersebut dengan demikian tidak hanya meningkatkan inflasi saat ini, tetapi juga memicu risiko ekspektasi inflasi menjadi kurang terkendali.

penutupan Selat Hormuz oleh Pemimpin Tertinggi Iran yang baru, Mojtaba Khamenei, pada awal Maret 2026 berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan energi Indonesia. Sebagai saluran distribusi untuk sekitar 20% pasokan minyak dunia, gangguan di wilayah ini segera memicu gejolak pasar global. Selat Hormuz, salah satu jalur pelayaran tersibuk dan paling strategis untuk perdagangan energi dan barang global, telah ditutup, dan kapal-kapal komersial dilarang mendekat. Penutupan ini secara otomatis menghambat arus kapal dagang yang membawa barang dan komoditas, yang berpotensi mengganggu kelancaran distribusi impor dan ekspor Indonesia dalam waktu dekat (Prawira, 2026).

---

<sup>16</sup> Ahmad, S.Y. and Al-Hashami, M.S. (2023) 'POLITICAL ASSESSMENT OF QATARI CRISIS ON THE GCC SECURITY', JWP (Jurnal Wacana Politik), 8(1), p. 118. Available at: <https://doi.org/10.24198/jwp.v8i1.42503>.



Sumber: Bloomberg Finance L.P (2026)

### Gambar 3. Harga Minyak Dan Gas Melonjak Ditengah Konflik

Dampak lintas kawasan sangat terlihat jelas. Negara-negara pengimpor energi di Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin merasakan tekanan dari tingginya biaya impor di tengah ruang fiskal dan cadangan eksternal yang sudah terbatas. Di negara-negara ekonomi manufaktur besar di Asia, biaya bahan bakar dan listrik yang lebih tinggi meningkatkan biaya produksi dan menekan daya beli masyarakat; di beberapa negara, tekanan neraca pembayaran sudah membebani mata uang mereka (Suhayatmi, Rahmatulummah, & Resky, 2024).<sup>17</sup> Di Eropa, guncangan ini menghidupkan kembali ancaman krisis gas tahun 2021–2022, di mana negara-negara seperti Italia dan Inggris sangat rentan karena ketergantungan mereka pada pembangkit listrik bertenaga gas, sementara Prancis dan Spanyol relatif terlindungi oleh kapasitas nuklir dan energi terbarukan mereka yang lebih besar. Sebaliknya, negara-negara pengeksport minyak di Timur Tengah, sebagian Afrika, dan Amerika Latin yang masih dapat menyalurkan minyak mereka ke pasar memiliki prospek posisi fiskal dan eksternal yang lebih kuat akibat harga yang lebih tinggi. Para produsen yang ekspornya terhambat atau dikurangi termasuk beberapa anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC) bisa mengharapkan keuntungan yang jauh lebih kecil. Bahkan setelah transit kembali normal, premi risiko

<sup>17</sup> Suhayatmi, Rahmatulummah, A. and Resky, S.A. (2024) 'Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global', *JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI*, 9(1), pp. 49–68. Available at: <https://doi.org/10.70836/jh.v9i1.49>.

dan ketidakpastian yang lebih tinggi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Fransisca, 2026).<sup>18</sup>



Sumber: Economic Impact Of The 2026 Iran War – Wikipedia

#### **Gambar 4. Penerbangan Maskapai Eu Antara Eropa Dan Asia Dibatasi Hanya Dua Koridor Guna Menghindari Zona Perang Serta Wilayah Udara Yang Dilarang**

Sektor penerbangan telah terganggu secara signifikan akibat penutupan wilayah udara di koridor penerbangan utama antara Afrika, Asia, dan Eropa. Maskapai penerbangan terpaksa mengalihkan rute penerbangan ke jalur yang lebih panjang guna mengitari wilayah Timur Tengah, menambah waktu perjalanan dan biaya bahan bakar. Sementara itu, beberapa bandara utama di Timur Tengah juga telah ditutup, di mana bandara-bandara tersebut secara kolektif menangani sekitar 15% lalu lintas udara global. Dampak perang ini telah melipatgandakan harga produk berbasis minyak tanah seperti bahan bakar diesel dan avtur, karena kilang-kilang minyak kekurangan jenis minyak mentah tertentu. Banyak maskapai penerbangan menaikkan harga tiket atau membatalkan penerbangan demi menjaga arus kas. Ribuan orang terlantar secara global dan upaya

---

<sup>18</sup> Fransisca, N. (2026) 'selat hormuz dan risiko ekonomi global serta implikasinya bagi RI', CNBC Indonesia, 16 April.

pemulangan digambarkan sebagai yang terbesar sejak pandemi COVID-19 atau Perang Dunia II.

Bahrain, Irak, Israel, Kuwait, Qatar, Suriah, dan UEA menutup wilayah udara masing-masing setelah serangan terjadi, dengan banyak pesawat dialihkan ke tujuan lain. Wilayah udara Iran sebagian besar kosong dari pesawat sipil menyusul serangan awal pada 28 Februari saat negara-negara regional menutup wilayah udara mereka. Maskapai penerbangan utama di Timur Tengah termasuk Emirates, Etihad, dan Qatar Airways menangguhkan semua operasional, menghadapi gangguan besar yang menyebabkan kerugian diperkirakan mencapai miliaran dolar. Maskapai penerbangan internasional seperti Air India, Biman Bangladesh Airlines, British Airways, Cathay Pacific, Indigo, Lufthansa, Virgin Atlantic, dan Wizz Air juga menangguhkan layanan ke Timur Tengah mengingat konflik tersebut (Seskoal, n.d.).<sup>19</sup> Penutupan wilayah udara di UEA, Qatar, Kuwait, Bahrain, dan negara Teluk lainnya telah menyebabkan lebih dari 4.000 pembatalan penerbangan harian, menelantarkan ratusan ribu penumpang. Bandara Internasional Dubai dan Abu Dhabi mengalami kerusakan akibat serangan Iran, sementara pesawat di Kuwait dikandangkan setelah bandara terkena dampak. Beberapa ekonom dan analis pasar mengindikasikan bahwa konflik ini juga dapat berdampak tidak langsung pada pola investasi properti global. Krisis geopolitik sebelumnya di Timur Tengah, terutama krisis minyak 1973 dan Revolusi Iran 1979, dikaitkan dengan peningkatan signifikan pada kekayaan petrodolar dan aliran keluar modal dari wilayah tersebut, yang sebagian di antaranya diinvestasikan di pasar properti luar negeri, terutama real estat premium di London (Noviyanto & Abdullah, 2025).<sup>20</sup>

Para akademisi dan analis properti umumnya telah mendokumentasikan peran investasi Timur Tengah dalam internasionalisasi pasar perumahan London dari akhir abad ke-20 dan seterusnya, serta mencatat korelasi antara krisis di Timur Tengah dengan kenaikan harga properti yang kuat di London. Selama perang Iran tahun 2026, gangguan

---

<sup>19</sup> Seskoal, P. 'IMPLIKASI KONFLIK ANTARA AMERIKA SERIKAT-INGGRIS DENGAN KELOMPOK HOUTHU (YAMAN) DI LAUT MERAH DIKAITKAN DENGAN SITUASI GEOPOLITIK DUNIA SECARA UMUM SERTA DAMPAKNYA BAGI INDONESIA' I Komang Teguh Ardana, Jarot Wicaksono', Amerika Serikat... | I Komang Teguh Ardana, 1. Available at: <https://doi.org/10.52307/jmi.v9i12.157>.

<sup>20</sup> Noviyanto, H. and Abdullah, N. (2025) eISSN: 0000-0000 Security and Sovereignty in The Strait of Hormuz: The Iran-USA Conflict, Journal Homepage: [journal.unhas.ac.id/index.php/jpsd](http://journal.unhas.ac.id/index.php/jpsd).

pada pengiriman melalui Selat Hormuz dan meningkatnya risiko geopolitik di Teluk membuat beberapa pakar strategi investasi berspekulasi bahwa aliran modal aset aman (safe-haven) yang serupa dapat muncul jika ketidakstabilan regional terus berlanjut (Koloay, Pengkajian, Penelitian, & Pengembangan, n.d.).<sup>21</sup> Para analis mencatat bahwa London secara historis telah menarik kekayaan internasional selama periode ketidakpastian geopolitik karena pasar keuangannya yang mendalam, perlindungan hukum yang kuat untuk hak milik, dan sektor real estat yang likuid. Namun, para ekonom memperingatkan bahwa dampak keseluruhan akan bergantung pada durasi konflik dan kondisi ekonomi global yang lebih luas, termasuk suku bunga dan harga energi (Karso & Artikel, 2025).<sup>22</sup>

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penutupan Selat Hormuz merupakan ancaman sistemik yang secara mendasar mengubah lanskap ekonomi dan geopolitik global. Berdasarkan analisis yang disajikan, eskalasi konflik yang melibatkan negara-negara besar di Timur Tengah telah memicu ketidakpastian yang signifikan dalam pasokan energi, yang pada gilirannya mendorong lonjakan harga minyak mentah global. Fenomena ini telah menciptakan tekanan inflasi yang parah, khususnya bagi negara-negara importir utama di Asia seperti Tiongkok, India, Jepang, dan Korea Selatan, yang sangat bergantung pada jalur laut ini demi ketahanan energi mereka. Bagi Indonesia, dampak ini terlihat jelas melalui tekanan pada neraca perdagangan, di mana setiap kenaikan harga minyak sebesar sepuluh dolar diproyeksikan akan memperlebar defisit sebesar US\$250 juta per tahun. Secara keseluruhan, stabilitas ekonomi global sangat bergantung pada keamanan rute maritim ini, dan gangguan yang terus berlanjut akan memaksa negara-negara di seluruh dunia untuk mempercepat diversifikasi energi serta mencari rute logistik alternatif guna memitigasi risiko fiskal yang lebih luas.

---

<sup>21</sup> Koloay, J.S. et al. (no date) PENGARUH KONFLIK ISRAEL-IRAN TERHADAP KEAMANAN KAWASAN REGIONAL DAN GLOBAL.

<sup>22</sup> Karso, A.J. and Artikel, R. (2025) 'IRAN-ISRAEL SALING SERANG HARGA MINYAK MENTAH MERANGKAK NAIK DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI RI', 2(7), pp. 3073–3093. Available at: <https://doi.org/10.62335>.

Berdasarkan seluruh pembahasan, saran praktis yang mendesak bagi pemerintah Indonesia adalah segera mengakselerasi diversifikasi energi ke sumber terbarukan lokal dan membangun infrastruktur cadangan penyangga minyak nasional untuk memitigasi ketergantungan impor. Selain itu, diperlukan reformasi kebijakan subsidi BBM yang lebih adaptif terhadap guncangan fiskal global serta pemetaan rute logistik dan mitra dagang alternatif di luar kawasan Timur Tengah. Sementara itu, untuk saran akademis, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metode campuran agar dapat menghasilkan proyeksi ekonomi numerik yang lebih presisi. Peneliti mendatang juga sebaiknya fokus pada analisis dampak mikro di sektor spesifik seperti pertanian dan penerbangan, serta memanfaatkan data primer dari wawancara otoritas guna menghindari bias informasi media.

Meskipun studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika geopolitik, terdapat beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan mengenai penggunaan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui tinjauan literatur dan analisis dokumen sangat bergantung pada ketersediaan informasi publik, yang mungkin bersifat subjektif atau dipengaruhi oleh bias media dan kepentingan politik tertentu selama konflik berlangsung. Karena metode ini lebih berfokus pada penggambaran fenomena, hasil dari studi ini terbatas dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi atau tingkat inflasi secara presisi dibandingkan dengan metode kuantitatif yang menggunakan model ekonometrika. Skala studi yang terbatas, yang mengandalkan pengumpulan data sekunder, juga menyulitkan untuk menangkap perubahan sentimen pasar secara langsung (real-time) serta dampak mikro pada pelaku industri spesifik yang tidak tercatat dalam laporan global. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang direkomendasikan untuk mengintegrasikan pendekatan metode campuran (mixed-methods) guna menghasilkan proyeksi numerik yang lebih akurat demi mendukung kebijakan mitigasi ekonomi yang lebih konkret.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Latif. (2026, April 1). iran tutup selat hormuz, ini negara-negara yang paling terdampak. *Kumparan Bisnis*.
- Adrian Tobiaz. (2026, March 30). How the War in the Middle East Is Affecting Energy, Trade, and Finance. *International Monetary Fund*.
- Ahmad, S. Y., & Al-Hashami, M. S. (2023). POLITICAL ASSESSMENT OF QATARI CRISIS ON THE GCC SECURITY. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 8(1), 118. doi:10.24198/jwp.v8i1.42503
- 'Amanpour, C. (2026). *the geopolitics of energy: the blockade of hormuz and its global fallout*. CNN International.
- Artistia, T. J., Hermono, B., & Puspoayu, E. S. (n.d.). *PENYELESAIAN SENGKETA TINDAKAN PENYITAAN KAPAL TANKER STENA IMPERO BERBENDERA INGGRIS OLEH IRAN DI SELAT HORMUZ MENURUT HUKUM INTERNASIONAL* (Vol. 7).
- 'Butler, G. (2026, April 7). mengapa selat hormuz sangat penting dalam perang iran? *BBC Persia*.
- 'Fransisca, N. (2026, April 16). selat hormuz dan risiko ekonomi global serta implikasinya bagi RI. *CNBC Indonesia*.
- Hasibuan, W. A. (n.d.). *Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia*.
- Ita Istiqomah, & Dian Mutmainah. (2025). Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 515–529. doi:10.55123/sosmaniora.v4i2.5386
- Karso, A. J., & Artikel, R. (2025). IRAN-ISRAEL SALING SERANG HARGA MINYAK MENTAH MERANGKAK NAIK DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI RI, 2(7), 3073–3093. Retrieved from <https://doi.org/10.62335>
- Koloay, J. S., Pengkajian, M. P., Penelitian, S., & Pengembangan, D. (n.d.). *PENGARUH KONFLIK ISRAEL-IRAN TERHADAP KEAMANAN KAWASAN REGIONAL DAN GLOBAL*.
- liputan 6. (2026). iran tutup jalur selat Hormuz, buntut perang dengan israel dan amerika. indonesia: liputan 6.
- Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2025). *Indonesia's Economic Resilience Assessment During Israel-Iran Conflict and Global Financial System Crisis Evaluasi Ketahanan*

*Ekonomi Indonesia Selama Konflik Israel-Iran dan Krisis Sistem Keuangan Global Haerunnisa.*

- Nakulo Muhammad Ramadhan Putra Wika Roos, H., Dewi, R., & Pamulang, U. (n.d.). *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis KONFLIK IRAN-ISRAEL DAN ANCAMAN TERHADAP KEAMANAN LOGISTIK GLOBAL: ANALISIS STRATEGI MITIGASI DALAM RANTAI PASOK INTERNASIONAL*. Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jams>
- 'Nanda, S. (2026, March 26). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh. *Brain Academy*.
- Noviyanto, H., & Abdullah, N. (2025). *eISSN: 0000-0000 Security and Sovereignty in The Strait of Hormuz: The Iran-USA Conflict. Journal Homepage: journal.unhas.ac.id/index.php/jpsd* (Vol. 1).
- 'Prawira, R. (2026). *dampak eskalasi timur tengah terhadap rupiah dan APBN*. Jakarta: Metro TV.
- Seskoal, P. (n.d.). IMPLIKASI KONFLIK ANTARA AMERIKA SERIKAT-INGGRIS DENGAN KELOMPOK HOUTHU (YAMAN) DI LAUT MERAH DIKAITKAN DENGAN SITUASI GEOPOLITIK DUNIA SECARA UMUM SERTA DAMPAKNYA BAGI INDONESIA I Komang Teguh Ardana, Jarot Wicaksono. *Amerika Serikat... | I Komang Teguh Ardana, 1*. doi:10.52307/jmi.v9i12.157
- 'Sianipar, M. (2026). *selat hormuz ditutup, pasokan minyak dan harga BBM RI terancam?* Jakarta: CNBC Indonesia.
- Suhayatmi, Rahmatulummah, A., & Resky, S. A. (2024). Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global. *JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI*, 9(1), 49–68. doi:10.70836/jh.v9i1.49
- 'Wijaya, A. (2026, April). krisis energi 2026: ancaman stagflasi akibat konflik iran. *Majalah Tempo (Edisi Ekonomi)*.
- 'Zebua, F. (n.d.). blokade selat hormuz, mengapa asia yang paling menderita. *Ekonomi & Bisnis*.